

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan seluruh komponen tubuhnya seperti kepala, tangan, kaki, dan seluruh bagiannya. Setiap bagian memiliki kegunaannya masing-masing, setiap bagian itu juga memiliki arti tersendiri untuk mengungkapkan isi hati apabila kita tidak mampu mengungkapkannya secara *verbal*, atau yang sering dikenal dengan bahasa tubuh (*body language*).

Secara umum, bahasa tubuh digunakan untuk mendukung seseorang dalam mengungkapkan sesuatu agar lawan bicara bisa lebih mengerti dengan apa yang dimaksud oleh seseorang tersebut. Kebanyakan dari kita tidak banyak yang tahu tentang *body language* itu sendiri, yang mana bisa sangat membantu kita dalam hal berkomunikasi dan bersosial di masyarakat. Hal tersebut tidak akan luput dari aktifitas kita sehari-hari, bekerja, berolahraga, dan ketika berjumpa dengan orang. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk mengangkat salah satu dari berbagai aktifitas yang kita lakukan sehari-hari.

Aktifitas penulis yang lebih spesifik disini adalah posisi duduk yang dilakukan saat bekerja yaitu ketika bertemu dengan calon klien, dimana penulis berprofesi sebagai penyedia jasa pengelola acara. Bagaimana penulis harus bersikap di depan orang yang sedang berada dalam jangkauannya, membuat nyaman lawan bicara, dan meyakinkannya. Baik dalam posisi berdiri maupun

posisi duduk, kita bisa lebih memperjelas arti atau tujuan yang ingin kita sampaikan. Posisi duduk yang dimaksud penulis yaitu posisi *crossed leg* (<http://www.merriam-webster.com/dictionary/cross-legged>) atau menyilangkan kaki (*crossed* = menyilang, *leg* = kaki). Menurut penulis, *Crossed leg* memiliki beberapa macam posisi, yaitu posisi duduk di atas kursi, duduk di lantai, dan posisi tidur maupun berdiri, namun *crossed leg* yang dimaksud penulis di sini adalah posisi duduk yang dilakukan ketika duduk di atas kursi, dimana hal ini pada awalnya merupakan budaya barat, namun saat ini *crossed leg* sudah menjadi kebiasaan masyarakat luas, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, duduk dengan menyilangkan kaki tidak bisa dilakukan disembarang tempat atau sembarang situasi. Kita harus sangat memperhatikan situasi dan kondisi dimana kita berada, begitu juga dengan siapa kita berbicara, hal ini disebabkan adanya adat istiadat dan sopan santun yang ada di Indonesia.. *Crossed leg* secara visual juga akan mempengaruhi psikologis orang yang ada disekitarnya maupun lawan bicara karena posisi duduk adalah merupakan sebuah bahasa tubuh. Bahasa tubuh merupakan suatu pertukaran pikiran dan gagasan, dimana pesan yang disampaikan dalam bentuk isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, sentuhan, artefak (lambang yang digunakan), diam, waktu, suara, serta postur dan gerakan tubuh. (Horriyah, 2012:16).

Posisi duduk menyilangkan kaki lebih banyak dilakukan oleh kaum wanita. Penulis sebagai pelaku posisi duduk *crossed leg* menganggap hal ini tidak sekedar berkaitan dan bertujuan untuk menopang penampilan, namun ada aspek psikologis yang dapat diterjemahkan melalui posisi duduk tersebut apabila

dilakukan saat bertemu dengan calon klien. Penulis telah memperhatikan apa saja dampak dari posisi duduk *crossed leg* yang dilakukan pada saat bertemu dengan calon pengguna jasa dan apa saja keuntungan yang diperoleh penulis dari posisi duduk tersebut dalam bidang usaha yang digeluti oleh penulis. .

Menjadi sebuah pengamatan yang menarik bagi penulis untuk memvisualisasikan pengalaman pribadi tersebut menjadi karya – karya tekstil dalam menempuh Tugas Akhir ini. Penulis dalam pengalaman pribadi ini menterjemahkan posisi duduk *crossed leg* secara visual menjadi sebuah motif tunggal dimana nantinya motif tersebut akan disusun secara berulang menjadi batik tulis kontemporer yang indah.

Pada karya Tugas Akhir ini penulis juga merancang untuk penempatan karya tersebut, apakah karya tersebut nantinya cocok ditempatkan pada ruangan khusus untuk keperluan pertemuan bisnis seperti ruang *meeting* direksi di sebuah perusahaan. Dengan demikian dari gagasan tersebut penulis memberi judul untuk karya Tugas Akhir Kriya Tekstil ”Stilisasi Posisi Duduk *Crossed Leg* Sebagai Motif Batik Kontemporer”.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang masalah di atas,

Bagaimanakah mewujudkan, dan menerapkan motif *crossed leg* sebagai sumber ide penciptaan batik tulis kontemporer ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dengan mengacu pada permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan

- a. Mewujudkan, dan menerapkan, sebuah motif dari posisi duduk *crossed leg* pada batik kontemporer.
- b. Menciptakan batik tulis kontemporer dengan menerapkan dan mengembangkan sebuah motif dari posisi duduk *crossed leg*.

#### 1. Manfaat

- a. Menambah referensi berkarya pada seni tekstil
- b. Dapat memperkaya acuan penciptaan karya tekstil

### **D. Metode Penciptaan**

Metode penciptaan ini dilakukan dengan beberapa tahap dan langkah dalam menciptakan karya kriya tekstil. Dimulai dari tahap eksplorasi/ pengumpulan data (studi pustaka), proses kedua perancangan/ pendekatan (pembuatan desain motif dan desain keseluruhan pada kain panjang), dan proses perwujudan (penciptaan karya dan evaluasi).

#### 1. Metode Pengumpulan Data

##### a. Metode pustaka

Penulis melakukan studi pustaka yaitu mencari buku – buku atau artikel dan gambar yang memiliki korelasi dengan pengalaman pribadi penulis. Dari sumber – sumber tersebut dapat dijadikan penguat akan pengalaman pribadi penulis bahwasannya

hal – hal yang dialami penulis adalah proses alamiah yang dapat terjadi oleh siapapun yang melakukan situasi yang sama hanya saja penulis belum menemukan ada yang meneliti hal tersebut. Beberapa buku yang dijadikan acuan pada Tugas Akhir ini antara lain buku berjudul ”Membaca Pikiran Orang Dari Bahasa Tubuh” karya Horriyah, ”Psikologi Komunikasi” karya Jalalludin Rakhmat, ”Proses Penciptaan Seni Kriya” Sp. Gustami dan beberapa buku terkait teori yang mendukung penelitian penulis.

b. Metode observasi

Pada metode ini penulis melakukan pengamatan terhadap beberapa pekerja bidang jasa dengan aktifitas pertemuan yang rutin dimana diantaranya menerapkan posisi duduk *crossed leg* dan dengan hasil yang beragam. Kemudian penulis juga mendokumentasikan proses pertemuan tersebut untuk dijadikan bahan acuan.

2. Metode Pendekatan

- a. Pada karya Tugas Akhir ini penulis menggunakan pendekatan estetis dimana keindahan dari *visual* sebuah posisi duduk menjadi sebuah motif diterap kan pada kain panjang dengan pewarnaan yang menarik. Susunan motif *crossed leg* sendiri akan menghasilkan gambaran keindahan yaitu mengenai keselarasan dan

seimbang ditambah pewarnaan yang menggunakan dua teknik akan menghasilkan keindahan tersendiri pada karya tersebut.

- b. Pendekatan empiris yaitu berdasarkan pengalaman pribadi penulis sebagai seorang penyedia jasa yang telah melakukan banyak pertemuan dan membuat banyak kesepakatan kerja terjadi karna didukung oleh posisi duduk *crossed leg* yang telah menjadi perhatian khusus untuk menjadikan pengalaman tersebut menjadi karya seni kriya tekstil. Proses ini adalah membuat desain motif *crossed leg* dan motif pendukung.
- c. Pendekatan psikologis dilihat dari penelitian yang dilakukan penulis, posisi duduk *crossed leg* selain merupakan bahasa tubuh yang memiliki visual yang mempengaruhi sebuah situasi telah berdampak secara psikologis terhadap lawan bicara. Hal tersebut juga diungkapkan secara teoritis oleh pakar psikologis

Menurut (Gustami, 2004:30) metode penciptaan menjadi teori penting dalam proses penciptaan karya seni penulis dimana di dalamnya terdapat tata cara menciptakan karya seni kriya dengan mengacu pada 3 tahap 6 langkah.

1. Tahap pertama adalah tahap eksplorasi, meliputi:

- a. Langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan (*problem solving*).

b. Langkah kedua, yakni penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual, yang dapat digunakan sebagai material analisis, sehingga diperoleh konsep pemecahan yang signifikan. Kelak, hasil analisis itu akan menjadi landasan visualisasi gagasan kreatif ke dalam bentuk sket atau gambar teknik (Gustami,2004: 30).

2. Tahap kedua, Perancangan meliputi :

a. Langkah ketiga, yakni tahap perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional.

b. Langkah keempat, yakni visualisasi gagasan dari rancangan sketsa alternatif terpilih atau gambar teknik yang telah dipersiapkan menjadi suatu model bentuk prototipe (Gustami, 2004: 31).

3. Tahap ketiga, Perwujudan meliputi :

a. Langkah kelima, yaitu tahap perwujudan yang pelaksanaannya berdasarkan model prototipe yang telah dianggap sempurna, termasuk penyelesaian akhir atau finishing dan sistem kemasannya.

b. Langkah keenam, yaitu mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap hasil perwujudan yang sudah diselesaikan (Gustami, 2004:32)